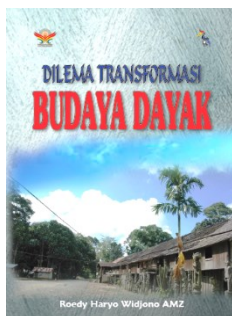


UPAYA MEMAHAMI DILEMA TRANSFORMASI BUDAYA DAYAK

Zakeus Daeng Lio¹⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
e-mail: daengpr@gmail.com

RESENSI



Judul Buku : Dilema Transformasi Budaya Dayak
Penulis : Roedy Haryo Widjono AMZ
Penerbit : Nomaden Institute Cross Cultural Studies dan
Lembaga Literasi Dayak
Cetakan : Pertama, 2016
Halaman : 196

Perubahan budaya selalu menimbulkan dilema. Dilema ini dialami manusia Dayak ketika mengalami transformasi budaya. Ada kegembiraan dan rasa cemas. Gembira dikala menyaksikan budayanya dikenal oleh masyarakat luas. Budaya yang sebelumnya tradisional dikemas menjadi lebih modern dan menarik. Di sisi lain, kecemasan manusia Dayak muncul ketika menyaksikan warisan leluhur mulai hilang keasliannya. Cemas, apakah identitasnya sebagai manusia Dayak masih dikenal generasi mendatang.

Manusia Dayak diterpa 'badai' kekhawatiran. Khawatir apakah mereka masih dihargai sebagai "anak negeri" atau hanya hadir sebagai "orang asing" dan penonton di negeri sendiri. Transformasi budaya Dayak seakan telah mencabut mereka dari akar keasliannya. Identitas manusia Dayak mulai memudar ditelan peradaban. Warisan leluhur yang dulu mengajarkan untuk menghargai sesama, kini mulai sirna tergerus oleh keegoisan budaya modern.

Modernisasi lebih menarik dibandingkan mempertahankan tradisi yang dianggap terbelakang. Kehidupan kota yang dihiasi budaya instan telah memanjakan manusia Dayak. Mereka lupa bahwa dulu lauk pauk diperoleh dengan menjala dan berburu. Mereka lupa bahwa nasi diperoleh dengan membuka hutan untuk berladang. Sebelum manusia Dayak lebih jauh hilang tertelan peradaban modern, mereka harus memaknai ihwal siapa orang Dayak sesungguhnya, bagaimana riwayat asal-usulnya dan warisan leluhurnya sehingga harus terus dilestarikan.

Buku berjudul "Dilema Transformasi Budaya Dayak" hadir sebagai jawaban atas kegelisahan ini. Buku ini menjawab kegelisahan manusia Dayak yang prihatin akan terjadi perubahan budaya. Isi buku ini dengan lugas mengingatkan tentang siapa jati diri asli manusia Dayak untuk terus memertahankan kearifan tradisi warisan leluhur yang perlahan tergerus oleh kekinian.

Pergulatan identitas dalam konteks transformasi budaya Dayak, pada buku ini termuat pada "Belantara Satu" yang menarasikan tentang Etnografi Dayak meliputi Potret Kota yang Kehilangan Rasa Kemanusiaan; Gender Dalam Perspektif Budaya: Sesuatu yang Hilang dari Peradaban; dan Matinya Peradaban Sungai. Sedangkan esensi kearifan lokal selaku tradisi warisan leluhur Dayak, termuat dalam "Belantara Dua" yang menarasikan tentang Ritual Adat Kelahiran meliputi Ritual Adat Anak; Ritual Perkawinan; Ihwal Kematian

dan Perjalanan Arwah; Luikng Ayakng: Dewi Padi Pelindung Kehidupan; dan Nyahuq: Membaca Pertanda Semesta.

Perubahan budaya Dayak merupakan wacana yang maha luas dalam ranah kultural Kalimantan, sebagaimana terungkap di Belantara Tiga bertajuk “Kelampauan Tergerus Kekinian” yang memuat tentang Kubur di Awang-awang Perjumpaan Makna Tradisi dan Agama; Belian Kearifan yang Tersisa dari Peradaban Silam; Simpukng Munan Kearifan Tradisi Dayak Benuaq; dan Tradisi Berladang Terkepung Arus Perubahan. Sedangkan proses perjumpaan wacana-dialektika dalam konteks transformasi budaya Dayak terungkap di Belantara Empat bertajuk “Dilema Pergolakan” yang memuat tentang Prahara Budaya Refleksi Peradaban Dayak; Dilema Invensi Budaya dan Siasat Penguasaan Sumber Penghidupan; Dialektika Kearifan Tradisi dan Globalisasi; serta Menganeng Almarhum Ayahku.

Buku ini menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pelbagai kalangan. Selain itu, penggunaan EYD juga sangat cermat sehingga memperlihatkan kualitas tulisannya. Ada beberapa istilah dan penggunaan bahasa daerah dalam buku ini pun langsung disertakan artinya sehingga pembaca mudah memahami maksud yang hendak disampaikan penulis. Gaya bahasanya tidak monoton serta bernuansa puitis membuat pembaca betah dan tidak mudah beranjak.

Selain itu buku ini memiliki keunggulan tersendiri, ketika melihat judul serta sampul yang menarik, membuat pembaca penasaran mengetahui isinya. Ulasan Kata Pengantar buku ini kiranya menjadi panorama bagi pembaca untuk mengetahui alur berpikir yang disampaikan penulis buku. Isi buku yang menggambarkan latar belakang dan proses peradaban manusia Dayak merangsang pembaca menambah pengetahuan tentang budaya asli manusia Dayak di Kalimantan.

Buku ini akan tampak lebih menarik jika penulis menyertakan foto-foto yang menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ritual atau praktik kehidupan manusia Dayak seperti berladang dan berburu, sehingga pembaca mempunyai gambaran tentang hal ini, apalagi jika pembacanya belum mengenal budaya Dayak. Buku ini layak dibaca oleh pelbagai kalangan, khususnya mereka yang berkutat di bidang akademik dan penelitian. Buku ini juga baik dikonsusmsi oleh khalayak umum sebagai tambahan referensi pengetahuan tentang suku-suku asli dipelbagai belahan Nusantara khususnya di tanah Kalimantan. Kajian asal-usul budaya Dayak dan pelbagai ritual adat serta refleksi dalam konteks iman membantu pembaca untuk lebih menghargai dan mencintai kebudayaan.

Budaya sebagai warisan leluhur memang akan berubah seiring perjalanan waktu. Kendati demikian, setiap generasi penerus hendaknya memiliki kesadaran untuk tetap melestarikannya sebagai harta yang berharga. Bahkan hendaknya kita terdorong untuk terus memertahankan keaslian budaya sebagai kearifan lokal yang dapat diwariskan pada generasi mendatang. Transformasi budaya hendaknya tidak dilihat sebagai dilema yang menggelisahkan, namun harus dijadikan sebagai tantangan untuk memertahankan kearifan budaya warisan leluhur. (*)